

MAKNA UMPAMA/UNGKAPAN MASYARAKAT PAKPAK

DESCRIBE PAKPANESE EXPRESSION MEANINGS

Nurelide

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan, Estate, Deliserdang, Sumatera Utara
Nurelide71@yahoo.com

Naskah Diterima Tanggal : 10 November 2014
Naskah Direvisi Terakhir Tanggal : 15 Desember 2014

Abstract

Pakpak traditional expressions is a part of dispersed culture and passed on from generations traditionally among different social groups, whether in word speech forms with action even only behaviour or actions, such as proverbs, expressions, and puzzles. This research is aimed to describe Pakpaknese expression meanings. The method used in this study is descriptive qualitative method. The findings described meaning in Pakpaknese traditional expressions based on folklore approach. Meanings in Pakpaknese traditional expressions are used in specific time, place, and circumstances. Such as tribes context, politeness, courage, health, family, and sincerity.

Keywords: *meaning, traditional expressions, Pakpak*

Abstrak

Ungkapan tradisional masyarakat Pakpak merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional di antara kelompok-kelompok masyarakat dengan versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tuturan kata yang disertai dengan perbuatan maupun dengan perilaku atau tindakan saja, misalnya peribahasa, ungkapan, teka-teki. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna ungkapan masyarakat Pakpak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan makna dalam ungkapan tradisional masyarakat Pakpak berdasarkan pendekatan folklor. Makna dalam ungkapan tradisional masyarakat Pakpak digunakan dalam waktu tertentu, tempat dan ruang lingkup tertentu, misalnya dalam konteks adat, sopan santun, keberanian, ketauladanan, kesehatan, kekeluargaan, keikhlasan.

Kata kunci: *makna, ungkapan tradisional, Pakpak*

1. Pendahuluan

1. 2 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan/pribahasa masyarakat Pakpak sering diucapkan. Setiap suku di manapun di

Indonesia ini mempunyai ungkapan pribahasa. Ungkapan pribahasa ini merupakan daya magis tersendiri bagi masyarakat Pakpak. Ungkapan ini barangkali jarang terpublikasikan oleh masyarakat

Pakpak itu sendiri di setiap acara pesta, adat, upacara atau keseharian di rumah tangga.

Cervantes melalui Danandjaya mendefinisikan Ungkapan adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang (2002:28). Sedangkan Semi menyebutkan Kiasan adalah memberi makna lain dari suatu ungkapan, atau memisalkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain (1993: 50). Sependapat dengan pendapat di atas Danandjaya mengatakan perumpamaan biasanya dimulai dengan kata. Seperti atau bagai. Ungkapan berfungsi sebagai sistem proyeksi, adat pengesahan pranata kebudayaan, sebagai alat pendidikan atau sosialisasi anak, dan sebagai gaya sosial. (2002:28). Dengan demikian ungkapan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional di antara kelompok-kelompok masyarakat dengan versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tuturan kata disertai dengan perbuatan dalam perilaku atau tindakan saja.

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi atau kultur budaya yang ada di daerah Pakpak antara lain: ungkapan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, ungkapan yang berhubungan dengan flora, Ungkapan yang berhubungan dengan fauna. Ungkapan yang berhubungan dengan flora misalnya: *Bage gelingen tabu* “Seperti menggulingkan labu”. Ungkapan ini untuk menyebutkan seseorang yang tidak punya pendirian atau tidak percaya diri sehingga mudah untuk diperdayakan oleh orang lain.

Ungkapan itu muncul secara verbal dari seorang yang memiliki kearifan dalam berpikir dan santun dalam berbahasa serta memiliki kompetensi daya cipta, karya susastra yang baik. Dengan kata lain, bentuk ungkapan tradisional tersebut memiliki nilai atau makna eufemisme. Eufemisme, yaitu salah satu cara berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Eufemisme dapat menciptakan situasi dan suasana berbahasa yang jelas dengan maksud yang baik pula (Kridalaksana, 2008:52).

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang makna ungkapan

tradisional Pakpak, maka permasalahan yang perlu dibahas meliputi: (1) bagaimana bentuk ungkapan masyarakat pakpak? (2) apa makna ungkapan masyarakat pakpak?

1.2 Landasan Teori

Kiasan atau pengiasan adalah penuturan sesuatu yang menghasilkan atau menimbulkan makna kias (Semi, 1993:50). Pendapat yang senada disampaikan Brunvad melalui Danandjaya menyebutkan pribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat: (1) kalimatnya lengkap, (2) bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, (3) mengandung atau kebijaksanaan (2002:29).

Menurut bentuk hubungannya, ada dua macam kiasan, yaitu (1) kiasan taklangsung, dan (2) kiasan langsung. Kiasan taklangsung, antar benda dan perumpamaan perlambangannya dihubungkan dengan kata-kata seperti: bagaikan, seperti, bak, laksana. Misalnya, “Wajahnya bagaikan bulan purnama. “ Kiasan langsung adalah kiasan atau perlambangan yang langsung menyebutkan kiasan atau lambangnya tanpa menggunakan kata juga. Misalnya “lautan manusia”. Kata lautan di sini melambangkan atau mengiaskan sesuatu dalam jumlah besar, dalam hal ini sejumlah besar manusia (Teeuw, 1993:50). Berdasarkan pendapat di atas penulis akan menguraikan makna ungkapan masyarakat pakpak, dan mengklasifikasikan ungkapan yang digunakan masyarakat Pakpak.

1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif mengutamakan pemaparan informasi atau data tentang ungkapan tradisional daerah Pakpak. Selain metode deskriptif penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data dan informasi tentang objek penelitian (Semi, 1993:8). Pemilihan metode kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan bahwa data-data yang dianalisis bersumber pada umpama

masyarakat Pakpak. Selain itu, bahan-bahan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, majalah, ensiklopedi, surat kabar, artikel, dan *website* yang merupakan bahan pustaka.

Ratna menjelaskan metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. (2004:47). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan folklor. Selanjutnya, tahap penyajian hasil pengolahan data dalam penelitian menggunakan metode deskripsi, yaitu memaparkan proses pengolahan penelitian dari awal hingga akhir, pendahuluan, tinjauan pustaka, analisis, dan penutup yang berisi simpulan dan saran.

2. Pembahasan

Nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai warisan masa lalu harus dipahami maknanya pada komunitas masa lalu, bagaimana nilai dan norma budaya itu dapat direvitalisasi dan realisasikan pada generasi masa kini, untuk mempersiapkan generasi masa depan yang damai dan sejahtera. Proyeksi masa depanlah yang mendorong perlunya model revitalisasi untuk tradisi lisan dan kearifan lokal sebagai kandungannya (Sibarani, 2012:248)

Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan pribahasa pakpak ini sering kita ucapkan atau bahkan sama sekali tidak terucap, setiap suku dimanapun di Indonesia ini mempunyai ungkapan pribahasa. Ungkapan pribahasa ini merupakan daya magis tersendiri bagi kita suku pakpak. Ungkapan ini, mungkin jarang terpublikasi oleh budaya kita sendiri disetiap acara pesta, adat, upacara-upacara atau keseharian di rumah tangga, ungkapan pribahasa ini, dapat menambah khasanah panjang ungkapan pribahasa pakpak yang selama ini mungkin tidak pernah kita dengar. Menurut KBBI ungkapan tradisional termasuk ungkapan lisan (*verbal folklore*) ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata khusus untuk menyatakan maksud sesuatu dengan arti atau makna, sedangkan tradisional adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun.

Senada dengan pendapat Danandjaya, perumpamaan biasanya dimulai dengan kata :“Seperti” atau “bagai”. Ungkapan berfungsi sebagai seperti umumnya tradisi lain, ungkapan tradisional berfungsi sebagai sistim proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, sebagai alat pendidikan atau sosialisasi anak, dan sebagai alat memamerkan kepandaian dan sebagai gengsi sosial. Berkaitan dengan ungkapan pribahasa tersebut ada beberapa ungkapan dalam budaya kita (Suku Pakpak) antara lain : 1.Ungkapan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari 2.Ungkapan yang berhubungan dengan Flora 3.Ungkapan yang berhubungan dengan Fauna. Bersama ini ada beberapa ungkapan pribahasa pakpak yang cukup lugas dan mudah kita mengerti, kiranya makna dari ungkapan ini bisa menambah pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari bagi kita khususnya (suku Pakpak) dan suku lain pada umumnya di mana saja berada, mudah- mudahan bermanfaat.

2.1 Ungkapan yang Berhubungan dengan Kegiatan Kita Sehari-hari

Ungkapan tradisional Pakpak selalu berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Kedekatan dengan alam telah mengabadikan banyak nama hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam ungkapannya. Cara hidup sehari-hari masyarakat juga turut dijadikan bahan dalam merangkai ungkapan tradisionalnya. Dengan demikian, ungkapan tradisional Pakpak merupakan perwujudan langsung dari aktivitas sehari-hari masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya (Nurelide, 2004:100).

Secara simbolis, pemakaian ungkapan itu memberi arahan tertentu kepada setiap warga Pakpak. Hal-hal yang dianggap baik haruslah ditiru dan sebaliknya yang buruk harus dihindarkan masyarakat. Nasihat itu disimbolikkan dengan mempergunakan alam yang ada disekitarnya. Dengan demikian, masyarakat memperoleh keuntungan ganda dalam hal nasihat dan sekaligus mengingatkan diri pada keadaan hutan

tempat mereka hidup. Kita simak beberapa ungkapan dan makna di bawah ini :

1. *Ulang Bage Urupen Sitangis* “Jangan seperti membantu orang yang sedang menangis”.

Seseorang yang menangis pada saat kemalangan biasanya membuat orang lain juga ikut menangis. Setelah orang menangis yang pertama menjadi diam lalu membiarkan orang lain tersebut terus menangis. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang selalu memerintah orang lain tetapi dia sendiri tidak ikut mengerjakan sesuatu, yang seharusnya dikerjakan bersama.

2. *Mula Enggo Meridi Taptap Mo* “Kalau sudah mandi harus basah”

Kalau mandi haruslah basah ungkapan ini mengatakan, apabila mengerjakan sesuatu haruslah diselesaikan sampai selesai atau tuntas.

3. *Ndates Penangkihen, Ndates Ma Mula Ndabuh* “Tinggi panjatan, tinggi pula jika jatuh”.

Makna ungkapan ini adalah jika kita memanjat lebih tinggi, semakin tinggi juga kita akan jatuh. Semakin tinggi kedudukan seseorang, maka semakin tinggi pula tanggung jawab, tantangan dan resiko yang harus dihadapi.

4. *Antan Sulangat Merio*

Sulangat adalah penangkapan ikan khas Pakpak yang terbuat dari benang, kawat, dan kasa. Ungkapan ini mengatakan agar dalam melakukan segala sesuatu harus diukur dari kemampuan kita atau kita harus mengenal diri kita yang sebenarnya dalam mengerjakan sesuatu atau dalam memutuskan sesuatu yang melibatkan orang banyak.

5. *Tarik-tarik Mengeraok Menjemput Poda* “Hendak meraup banyak, mendapat sedikit pun tidak”

Kiasan ini ditujukan kepada orang tamak, di mana ia mengharapkan hasil banyak, kedudukan yang tinggi, keuntungan,

akhirnya tidak mendapatkan sedikit pun hasil.

6. *Mengite Babah Golok I Teruhna Ranjo*
Parang dan ranjau adalah tajam sehingga setiap orang takut memijaknya. Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang berbuat kesalahan besar yang sulit untuk dimaafkan maupun dibela.

7. *Ipalkoh Sangkalen Mengena Penggel* “Dipukul talenan telinga terasa”

Talenan alat atau landasan untuk memotong, mencincang, mengiris sesuatu. Ungkapan ini meminta kita untuk selalu menuruti, was-was dan tanggap terhadap nasehat yang berguna yang diberikan oleh orang yang berpengalaman seperti: orang tua, abang, kakak atau pimpinan.

8. *Lbbe Ideger Asa Ndabuh* “Setelah digoyah baru jatuh”

Dikatakan kepada orang yang sulit untuk mengerti tentang sesuatu atau pura-pura tidak tahu dan bisa juga dikatakan kepada seseorang yang sangat kikir. Setelah diberi isyarat tertentu atau dijelaskan secara terus terang baru mengerti permasalahan.

9. *Bage Peman Tengger* “Seperti tungguan tenger”

Tengger adalah sejenis buah kayu yang walaupun telah membusuk tidak jatuh. Ungkapan yang menyatakan tidak adanya kepastian terhadap suatu keputusan

10. *Termela-melaken Cining i Abe*

Untuk apa malu bekas luka di wajah. Ungkapan ini menyatakan kita harus memberitahukan yang sebenarnya. Kiasan ini mengartikan adanya kejujuran atau keterusterangan seseorang terhadap siapa dirinya dan apa yang dilakukannya.

11. *Menenceng Bage Basi* “Memaksa masuk seperti besi”

Dikatakan kepada orang yang selalu memaksakan kehendaknya kepada orang lain walaupun orang lain tersebut tidak menyukainya.

12. *Dua Kali Mangan Mak Dua Kali Merborih* “Dua kali makan dua kali cuci tangan”

Ungkapan ini seberapa kali kita berbuat sesuatu, sebegitu juga kita mempertanggung jawabkannya atau menyelesaikannya. Makna lain apabila kita memulai sesuatu tindakan maka kita pula yang harus menyelesaikannya.

2.3 Ungkapan yang Berkaitan dengan Flora

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai medium simbolisme dalam ungkapan masyarakat Pakpak sebagai manusia yang memanfaatkan alam untuk kehidupannya yang lebih baik. Memanfaatkan alam relevan dengan sistem budaya Pakpak dalam menanam berbagai jenis pohon. Masyarakat Pakpak tidak melakukan tebas bakar, tetapi dengan cara tebang pilih sehingga unsur hara dan biotik dalam tanah tidak terganggu oleh perladangan yang dilakukan. Simak beberapa ungkapan yang berkaitan dengan flora sebagai berikut:

1. *Ari-Arian Bagi Mangan I Opih* “Sehari-hari seperti makan di pelepah pinang”

Kebiasaan seperti layaknya makan di atas pelepah pinang. Pribahasa ini diperuntukkan bagi seseorang yang mau enak sendiri artinya seseorang yang sangat gemar meminta bantuan dari teman atau orang lain tanpa adanya melakukan usaha demi peningkatan diri

2. *Bagi Gelingen Tabu* “Seperti gulingan labu”

Labu karena bulat mudah untuk menggulingkannya. Ungkapan ini dipakai untuk menyebutkan seseorang yang tidak punya pendirian atau tidak percaya diri sehingga mudah untuk diperdayakan orang lain. Ungkapan *bage gelingen tabu* memberi arah yang baik kepada orang yang tidak percaya diri. Ungkapan ini membandingkan manusia seperti menggulingkan labu. Makna yang terkandung adalah sindiran terhadap seseorang yang tidak punya pendirian atau

tidak percaya diri, sehingga mudah diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh orang lain. Sindiran tersebut dilakukan oleh orang tua kepada yang muda.

3. *Bagi Menaka Buluh Sikedekna I Tingkah* “Seperti membelah bambu yang kecil dipijak”

Bambu dari pangkal ke pucuk biasanya mempunyai ketebalan yang berbeda, untuk menjaga keseimbangan maka membelah diawali dari pucuk. Ungkapan ini digunakan untuk mengingatkan orang kaya kuat atau orang tua atau tokoh-tokoh adat agar memberi nasehat atau keputusan secara adil bagi anak atau orang yang lebih lemah kedudukannya.

4. *Bagi Ketuk Tandang* “seperti kantong bertandang”

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang terlalu banyak bicara tetapi tidak banyak bertindak. Misalnya seseorang yang sering menasehati orang lain tetapi ia sendiri tidak berbuat seperti isi nasehatnya tersebut. Atau orang yang selalu menggurui orang lain. Makna ungkapan ini memberikan nasihat agar berhati-hati memberikan nasihatnya. Maksudnya seorang penasehat jangan suka banyak bicara tetapi tidak berbuat seperti yang pernah dinasehatkan kepada orang lain. Orang yang selalu melanggar isi nasehatnya kepada orang lain ternyata mendapat sorotan dalam kehidupan masyarakat Pakpak.

5. *Bage Tongkoh Iarngo* “Seperti tunggul kayu di tengah semak arngo”

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang kurang dihargai di tengah-tengah masyarakat pada hal cukup banyak jasa yang diberikannya.

6. *Bagi Menangkih Keppeng*¹.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang selalu berusaha walaupun kurang berkemampuan dan dia tidak pernah putus

¹ Keppeng adalah sejenis pohon hutan yang rasa buahnya asam

asa apa dan bagaimanapun hasil yang diperolehnya.

7. *Ulang Bege Takur-takur*²

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang sangat malas membantu orang lain atau orang yang sangat egoistis. Ungkapan ini biasanya diucapkan pada saat-saat adanya pertemuan desa atau nasehat orang tua terhadap anak-anak agar saling membantu satu sama lainnya.

8. *Bage Kiroroh Bulung Lateng*³ “Bagai memasak daun lateng”

Ungkapan ini diperuntukkan sebagai nasehat kepada orang muda yang belum berpengalaman supaya tidak sembrono dalam berprilaku atau bertindak. Untuk bertindak perlu dipikirkan terlebih dahulu sebelum melakukannya. Apabila bertindak dengan tidak berhati-hati maka akibatnya akan fatal dan harus ditanggung sendiri.

9. *Bage Nderu Persege* “Seperti bentuk Tampah”

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang seolah-olah baik atau seolah-olah ringan tangan membantu orang lain, tetapi kenyataannya sangat berat tangan atau enggan membantu sesamanya.

10. *Ulang Bage Mencekep Reba-reba*.

Jangan seperti memegang daun Reba-reba
Ungkapan ini ditunjukkan kepada seseorang yang tidak pernah serius melakukan sesuatu pekerjaan. Akibatnya dia sendiri tidak mendapat hasil malah mungkin akan celaka.

² Takur-takur sejenis tumbuhan semak yang menjalar. Bunganya berbentuk seperti ceret dan tertutup, walaupun tertutup biasanya bila hujan datang air tetap masuk ke dalamnya. Mirip dengan tumbuhan kantung semar.

³ Daun jelatang sepintas kelihatan sama dengan daun lain yang di hutan, namun daun ini bila tersenggol akan menimbulkan rasa gatal-gatal.

12. *Bage Batang-batang Petindah Tan Dates Si Teridahnya*

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang suka menonjolkan diri karena kepintarannya berbicara tanpa mengingat adanya orang lain yang lebih berhak. Atau seseorang yang suka mengambil hak orang lain baik untuk berbicara atau mendapatkan sesuatu.

2.3 Ungkapan yang Berhubungan dengan Fauna

Ungkapan menggunakan penamaan hewan dan bagian tubuhnya memerikan gambaran yang nyata, bahwa masyarakat Pakpak mengenal hewan yang hidup di sekitarnya. Dengan demikian, kepedulian masyarakat Pakpak terhadap habitat hewan dapat pula dilihat dalam ungkapan tradisionalnya. Berikut beberapa ungkapan yang berhubungan dengan fauna sebagai berikut:

1. *Gajah Merubat Pelanduk Terkapit* “Gajah beradu, kancil yang terjepit”

Orang besar berkelahi anak kecil ikut menjadi sasaran atau para pimpinan yang berselisih mengakibatkan kesulitan pada rakyat jelata.

2. *Ulang Bagi Biahat Merdokar*

Jangan seperti harimau beranak. Harimau beranak suka memangsa, lebih buas, tidak boleh didekati oleh binatang lain. Ungkapan ini ditujukan pada orang yang selalu marah, muka merah, kejam, tidak pandang bulu dan brutal, sifat yang tidak perlu untuk ditiru oleh manusia.

3. *Ulang Bage Berrek Kelegon* “Jangan seperti beludru di musim kemarau”

Beludru pada musim kemarau biasanya berkumpul pada sisa air di selokan. Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak mandiri dan tidak percaya diri sehingga selalu harus dibantu orang lain. Juga ditujukan pada orang yang selalu

berkumpul tanpa melakukan usaha-usaha untuk peningkatan diri.

4. *Ulang Bage Perdalanen Biang Tonggal* “Jangan seperti perjalanan anjing jantan”

Anjing jantan biasanya kalau berjalan selalu singgah, sehingga lama sampai ke tempat tujuan karena selalu memperhatikan anjing betina. Ungkapan ini ditujukan pada anak laki-laki yang menjelang remaja (mulai masa pacaran). Para Pemuda jika pergi kesuatu tempat hendaknya jangan terlalu sering singgah, tetapi harus sampai ketujuan terlebih dahulu baru kemudian direncanakan perjalanan berikutnya.

5. *Ulang Bage Rengkaber* “Jangan seperti kalelawar”

Ungkapan ini ditujukan kepada seorang pemuda yang suka keluyuran pada malam hari dan pada waktu siang tidak ke mana-mana atau tidak bekerja tetapi tidur atau di rumah saja.

6. *Mbue Kunu Ukum Benben, Sadape Tapi Renggicing*

Ungkapan ini ditujukan pada kemampuan manusia yang tidak diukur dari jumlah yang banyak tetapi terutama diukur oleh kepandaian seseorang. Jadi walaupun sedikit tetapi mempunyai peran yang cukup berarti bagi masyarakat sebagai suatu hal yang positif.

7. *Ulang Bage Olong Nangka* “Jangan seperti ulat nangka”.

Ulat nangka biasanya berjalan lompat-lompat. Pribahasa ini ditujukan kepada orang yang selalu pindah-pindah tempat tinggal dari tempat satu ke tempat yang lain atau tidak betah menetap pada suatu tempat. Dapat juga diumpamakan kepada seorang gadis yang centil yang selalu minta diperhatikan.

8. *Ulang Bage Menolong Biang Terkapit*

“Jangan seperti menolong anjing yang sedang terjepit”

Ungkapan ini ditujukan misalnya dalam suatu perkara. Apabila ada orang ketiga yang campur tangan untuk menyelesaikan sengketa sering dijadikan sasaran kemarahan pihak yang bertikai. Maksud hati berbuat baik, malah sebaliknya mendapat pukulan, makian maupun hinaan.

9. *Ulang Mendurung I lae Meletuk* “Jangan menangguk ikan di air yang keruh”

Menangguk ikan di air yang keruh biasanya lebih gampang, karena ikannya sudah dalam keadaan mabuk. Makna ungkapan ini ditujukan kepada seseorang agar tidak membuat situasi panas menjadi lebih panas. Dapat juga sebagai nasehat agar jangan membuat orang lain susah atau sedih menjadi semakin lebih susah atau sedih.

10. *I Kerut Menci Ekur Kocing*

Orang besar atau kedudukan tinggi tidaklah kekal adanya, sebaliknya juga bisa terjadi pada orang kecil atau berkedudukan rendah. Malah yang semula kedudukannya rendah akan mengantikan atau mengalahkan yang sebesar atau kedudukan tinggi.

11. *Naruh Oda Merneneh Tapi Pekastuk*

Ungkapan ini ditujukan kepada setiap orang bahwa ternyata dalam kehidupan nyata pasti setiap orang pernah bertengkar atau berselisih pendapat antar sesama dimana saja.

12. *Bage Torang Perotor-otor* “Seperti musang berjalan beriringan”

Ungkapan ini dikatakan kepada suami istri yang apabila bepergian selalu bersama-sama dan setia sekata

2.4 Pepatah untuk Perkawinan

Selain ungkapan ada juga pepatah ketika pernikahan, ini disampaikan disampaikan para orang-orang tua ada berbunyi : “*Kade mo lem-lem pagemu pucuk bincoli kabir kabiren ,kade mo kelleng atemu anak daholi janah maholi mahan abingen*”. Maka kelahiran anak khususnya anak laki-

laki menjadi dambaan. Dan setiap Pasangan dua insan ini mengingat pepatah ini, hati mereka semakin rasa tersayat, sambil bertanya-tanya dalam hati apa yang jadi penghambat Hingga akhirnya mereka mendapat petunjuk agar mendatangi “*puhun*” atau pamannya untuk memohon Doa (*Pasupasu*). Mereka lalu mempersiapkan oleh-oleh sebagaimana adat yang berlaku, sebagai suatu penghormatan yakni *Oles metrin* dan *Ikan Simalum-malum* lalu mereka berangkat menuju rumah paman sebagai kula-kulanya.

Setelah Paman mereka menerima pemberian dari anak *Pemupus Tendina*, lalu Pamannya pun menyediakan balasan sesuai yang diinginkan mereka. Pagi harinya (*perkeke mataniari*) Keluarga Pamannya memberi mereka makan yang disebut *Nakan Merasa* dan *Ikan Sampur* dengan tujuan artinya : Asa merasa janah sampur mono pasu-pasu Lalu diberikan *oles Pertempi* (Pengendong) beras dua liter dalam sumpit, telur ayam satu biji, kepada istri dari “bere” nya (keponakannya) tersebut, disertai dengan mengucapkan Pepatah Pakpak .”*Tubuhen Lak-lak moke tubuhen Cengkeru Saludang angkipangkipen , tubuhen anak mo kene tubuhen Berru janah ulang sakit-sakiten* “ yang merupakan restu agar kiranya kelak mereka memperoleh putera dan puteri yang sehat.

Setelah selang beberapa lama, permohonan dan Doa mereka dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Keluarga yang telah lama menantikan keturunan, karena si Istri melahirkan seorang anak Laki-laki. Tak terhingga kegembiraan keluarga dan termasuk orang tua mereka masing-masing.

3. Simpulan

Ungkapan masyarakat Pakpak pada umumnya tidak terlepas dari lingkungan

alam, aktivitas sehari-hari dan aktivitas lingkaran hidup dan adat istiadat lainnya. Hal ini terbukti dari nama fauna atau flora maupun istilah-istilah yang digunakan selalu terkait dengan unsur-unsur tersebut.

Hal-hal yang dianggap baik dan buruk, baik dalam berfikir maupun berperilaku yang ideal atau dapat ditiru atau sebaliknya harus dihindari dikonotasikan dengan alam (tumbuhan, hewan, tanah, gunung, sungai), mata pencaharian seperti bertani, menangkap ikan, meramu dan berburu, adat istiadat dan kegiatan sehari-harinya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan/pribahasa disimpulkan bahwa ungkapan yang selalu digunakan berfungsi sebagai enkulturasi, inkulturasi adaptasi dan sosialisasi bagi masyarakat Pakpak umumnya dan bagi pendengar khususnya. Dengan demikian masyarakat Pakpak dapat mengetahui alam ingkungan sekitarnya, mengetahui bagaimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya di tengah keluarga inti, klen, komunitas maupun sebagai anggota masyarakat Pakpak umumnya. Dengan kata lain dengan memahami makna ungkapan, seseorang dapat berperilaku sesuai dengan budaya yang dianggap ideal.

Dengan demikian berarti ungkapan-ungkapan yang selalu digunakan dalam berbagai aktivitas social berperan sebagai salah kontrol sosial yang dikenal oleh masyarakat Pakpak, baik dalam lingkungan keluarga, komunitas maupun sebagai anggota suku bangsa. Dengan memahami dan melakukan makna dari ungkapan yang ada seseorang dapat memperoleh pujian atau dukungan. Sebaliknya seseorang yang melanggar dapat memperoleh sanksi berupa ejekan, kucilan, atau pelecehan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, Lister. 2013. *Umpama, Perumpamaan dan Koning-Koningen Suku Pakpak*. Medan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya Pakpak
- Danandjaja, James . *Folklore Indonesian: Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti Press. 2002
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia

- Luxemburg, Jan Van dkk.1992. *Pengantar Ilmu sastra*, (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Nurelide,dkk. 2004. *Medan Makna Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan No 1/2004*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat bahasa, Balai Bahasa Medan.
- Pudentia, MPSS.1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, Atar.1993. *Anatomi Sastra*: Angkasa Raya
- Sibarani, Robert, 2012. *Kearifan lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Teeuw,A.1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*.Bandung: PT Karya Nusantara
<http://papakonlines.blogspot.com/2010/09/makna-dan-ungkapan.html>